

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap, untuk lebih jelasnya tersaji pada Tabel 4. Berikut:

Tabel 4. Tahap dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan	Waktu Penelitian																					
	2019								2021													
	Oktober				November				Februari				Maret				Desember					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Seminar usulan penelitian	■																					
Revisi makalah usulan penelitian		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■							
Pengolahan dan analisis data																						
Seminar Kolokium																						
Revisi																						
Sidang Skripsi																						

3.2 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari data runtut waktu (*time series*) tahunan dari tahun 2008 hingga 2018. Data sekunder merupakan data pelengkap, yaitu nilai ekspor jambu mete Indonesia, nilai total ekspor Indonesia, nilai ekspor jambu mete nasional, nilai total ekspor nasional, nilai ekspor jambu mete dunia, nilai total ekspor dunia, dan nilai impor jambu mete Indonesia yang diperoleh dari berbagai instansi yang berhubungan seperti FAOSTAT, Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur yang mendukung penelitian.

3.3 Definisi dan Operasional Variabel

Operasional variabel berfungsi mengarahkan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ke indikator-indikatornya secara konkret, yang berguna dalam pembahasan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah dan beberapa variabel, untuk menghindari perbedaan persepsi dari berbagai istilah tersebut, maka perlu adanya batasan untuk mempermudah pemahaman mengenai bahasan dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari salah satu persepsi dan pemahaman terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Adapun definisi istilah-istilah yang ada dalam penelitian yaitu :

a. Perdagangan Bebas

Perdagangan bebas adalah suatu sistem dimana barang, arus modal, dan tenaga kerja secara bebas antara negara-negara, tanpa hambatan yang bisa menghambat proses perdagangan.

b. Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan suatu perusahaan, subsektor atau negara untuk menawarkan barang dan jasa yang memenuhi standar kualitas pasar domestik dan pasar dunia pada harga yang bersaing dan memberikan pendapatan yang memadai pada sumber daya yang digunakan untuk memproduksinya

c. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah perbandingan antara selisih ekspor suatu barang di suatu negara terhadap impor dengan penjumlahan ekspor dengan impor suatu barang di suatu negara tersebut. ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) ini dapat menggambarkan suatu produk, apakah Indonesia cenderung menjadi eksportir atau importir produk tersebut.

d. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara karena memiliki keunggulan lebih besar pada suatu barang dibandingkan

barang lain, sedangkan negara lain memiliki kelemahan yang lebih kecil pada barang lainnya. Variabel yang diamati yaitu:

1. RCA atau *Revealed Comparative Advantage* adalah perbandingan kinerja ekspor jambu mete Indonesia dengan dunia.
 2. RCTA atau adalah perbandingan kinerja ekspor jambu mete Indonesia secara relatif dengan impor jambu mete Indonesia
 3. RXA atau *revealed export competitiveness* adalah perbandingan ekspor suatu barang dari suatu negara berbanding dengan ekspor suatu barang selain negara tersebut dengan ekspor total barang-barang lain dari negara lain berbanding dengan ekspor total barang-barang lain dari negara lain.
 4. RMP atau *revealed import penetration* perbandingan impor suatu barang dari suatu negara berbanding dengan impor suatu barang selain negara tersebut dengan impor total barang-barang lain dari negara lain berbanding dengan impor total barang-barang lain dari negara lain.
- e. Keunggulan Kompetitif
- Keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing adalah keunggulan suatu produk terhadap pesaing yang diperoleh dengan menawarkan nilai lebih rendah maupun dengan memberikan manfaat lebih besar karena harganya lebih tinggi. Variabel yang diamati yaitu ECI atau *Export competitiveness Index* adalah perbandingan rasio pangsa pasar ekspor komoditas suatu negara di pasar global dengan periode tertentu (t) dengan rasio pangsa ekspor komoditas suatu negara pada periode sebelumnya (t-1).
- f. Jambu mete gelondong adalah buah sejati yang keras dan tergantung di bagian bawah berbentuk biji yang merupakan produk utama dari jambu mete.

3.4 Kerangka Analisis

3.4.1 Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Analisis daya saing jambu mete Indonesia di pasar dunia dilakukan dengan menghitung keunggulan komparatif Indonesia secara relatif terhadap dunia. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan (*comparative advantage*) Indonesia terhadap negara lain akan komoditas jambu mete menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Balassa, 1965).

Rumus analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

RCA = Indikator daya saing (keunggulan komparatif)

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi jambu mete di negara Indonesia (US\$)

X_j = Nilai ekspor total negara Indonesia (US\$)

X_{iw} = Nilai ekspor komoditi jambu mete di dunia (US\$)

Kriteria:

- $RCA > 1$, maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan berdaya saing kuat.
- $RCA < 1$, maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan berdaya lemah.

3.4.2 Analisis *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA)

Rumus *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) adalah sebagai berikut:

$$RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$$

$$RXA_{ia} = (X_{ia}/X_{i(w-a)}) / \llbracket X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)} \rrbracket$$

$$RMP_{ia} = (M_{ia}/M_{i(w-a)}) / \llbracket M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)} \rrbracket$$

Keterangan:

RXA = *revealed export competitiveness* yang mengukur daya saing ekspor

RMP = *revealed import penetration* yang mengukur besarnya penetrasi impor

a = negara Indonesia

- k = semua jenis barang termasuk jambu mete
 w = dunia
 X_{ia} = ekspor jambu mete dari negara Indonesia
 M_{ia} = impor jambu mete dari negara Indonesia
 $X_{i(w-a)}$ = ekspor total jambu mete dari negara selain Indonesia
 $X_{(k-i)a}$ = ekspor total barang-barang lain selain jambu mete dari negara Indonesia
 $M_{(k-i)a}$ = impor total dari barang-barang lain selain jambu mete dari negara Indonesia
 $X(k-i)_{(w-a)}$ = ekspor total dari barang-barang lain selain jambu mete dari negara lain
 $M(k-i)_{(w-a)}$ = impor total dari barang-barang lain selain jambu mete dari negara lain

Kriteria:

- $RCTA > 0$, maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*).
- $RTCA < 0$, maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan tidak memiliki daya saing (*disadvantage*).
- $RTCA = 0$, berarti Indonesia tidak melakukan perdagangan komoditas yang bersangkutan, baik ekspor maupun impor.

3.4.3 Analisis *Export Competitiveness Indonesia* (ECI)

Hadianto (2010) menyatakan bahwa analisis *Export competitiveness Indonesia* (ECI) digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif suatu komoditas. Alat ini menunjukkan rasio pangsa pasar ekspor komoditas suatu negara di pasar global dengan periode tertentu (t) dengan rasio pangsa ekspor komoditas suatu negara pada periode sebelumnya ($t-1$). Kecenderungan daya saing komoditas dari suatu negara terhadap negara lain bisa ditentukan oleh indeks *Export Competitiveness Indonesia* (ECI). Dengan kata lain, indeks *Export Competitiveness Indonesia* (ECI) menunjukkan apakah suatu komoditas dari suatu negara memiliki kemampuan bersaing dengan negara lain yang merupakan pesaingnya. Perhitungan ECI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/X_w)_t}{(X_{ki}/X_w)_{t-1}}$$

Keterangan:

- X_{ki} = nilai ekspor komoditas jambu mete di negara Indonesia
 X_w = nilai ekspor komoditas jambu mete di dunia

t = periode berjalan
t-1 = periode sebelumnya

Kriteria:

- a. $ECI > 0$, maka komoditas jambu mete Indonesia menghadapi kecenderungan daya saing yang meningkat.
- b. $ECI < 0$, maka komoditas jambu mete Indonesia cenderung memiliki daya saing yang menurun.

3.4.4 Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) ini dapat menggambarkan suatu produk, apakah Indonesia cenderung menjadi eksportir atau importir produk tersebut (Kementerian Perdagangan RI, 2014). Secara matematika, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Keterangan:

X_{ia} = Ekspor jambu mete dari negara Indonesia

M_{ia} = Impor barang jenis jambu mete dari negara Indonesia

Kriteria:

- a. $ISP > 0$, maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai pengekspor dari komoditi tersebut
- b. $ISP < 1$, maka komoditas yang bersangkutan mempunyai daya saingnya rendah atau cenderung sebagai pengimpor.

Indeks ISP tersebut juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut :

- a. Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri (*forerunner*) di suatu negara (sebut A) mengekspor produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri *latercomer* ini adalah -1,00 sampai -0,50.

- b. Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara $-0,51$ sampai $0,00$. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditi tersebut, pada tahap ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.

c. Tahap Pertumbuhan

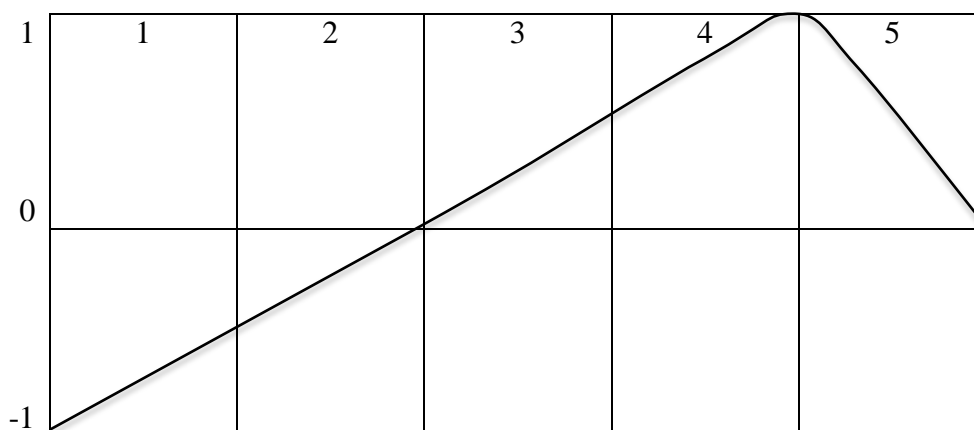
Nilai indeks ISP naik antara $0,01$ sampai $0,80$, dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.

d. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran $0,81$ sampai $1,00$. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara *net exporter*.

e. Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara $1,00$ sampai $0,00$. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.



Gambar 2. Kurva ISP Sesuai Teori Siklus Produksi